

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan *United Nations Development Program* (UNDP) 2014 menunjukkan bahwa Indeks Pengembangan Manusia (IPM) yaitu kombinasi dari indikator-indikator seperti kesehatan, kekayaan dan pendidikan, peringkat Indonesia tidak berubah pada peringkat 108 dari 187 negara dari tahun sebelumnya. Dengan pengecualian dari Singapura (9), Brunei Darussalam (30), Malaysia (62), dan Thailand (89). Negara-negara anggota ASEAN lainnya menempati peringkat lebih rendah dengan Myanmar (150), Laos (139), Kamboja (136), Vietnam (121) dan Filipina (117) (Sumber: <http://unic-jakarta.org/2014/07/25/laporan-pembangunan-manusia-2014-peluncuran-global-implikasi-lokal/> tanggal akses 27 Oktober 2014).

Dalam rangka mengejar ketertinggalan tersebut dan meningkatkan daya saing, Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Depdikbud) telah memprogramkan implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam suatu sistem pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan sudah merupakan kelaziman. Membantu menyediakan komputer dan jaringan yang menghubungkan rumah murid dengan ruang kelas, guru, dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi.

Sejak tahun 1994, TIK menjadi mata ajar wajib dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai SLTA yang mengajarkan keterampilan komputer dan internet (*ICT Literacy*). Kemudian TIK juga diimplementasikan dalam sistem sekolah termasuk dalam proses belajar mengajar. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan sangat beragam. Ada sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan dengan baik, ada juga yang banyak mengalami kendala, seperti sekolah tidak memiliki laboratorium komputer, koneksitas ke internet, ketidaksiapan guru baik karena rendahnya *ICT Literacy* (dalam hal ini internet) maupun *mispersepsi*, ketiadaan kepemimpinan teknologi, dan sejumlah *barrier* lainnya (Nurhaida dkk, 2011).

Kesiapan guru dalam menggunakan teknologi baru yaitu internet merupakan hal yang sangat penting dalam mengimplementasikan TIK di sekolah. Karena itu, jika TIK diimplementasikan sebagai bagian dari pengajaran, guru harus dapat mengembangkan metode pengajaran yang berbasis TIK. Pengajaran didesain tidak hanya memanfaatkan kelebihan internet tetapi juga program preventif terhadap sisi negatif internet tersebut. Jika tidak siswa hanya akan mendapatkan beban tugas tambahan sebagai metode klasikal plus; yang sumber-sumbernya harus berasal dari internet. Guru juga perlu mengadopsi peran-peran baru sebagai pengguna teknologi (Butcher, 2011) (Dalam Kerangka Kerja Kompetensi Guru Kemendikbud 2012). Guru bertanggung jawab untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkarakter dengan memanfaatkan TIK.

Pemanfaatan TIK yang diintegrasikan di dalam pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan kapasitas mengajar guru seperti perencanaan pembelajaran serta

penerapan pembelajaran aktif (DBE 2 USAID, 2010) (Dalam Kerangka Kerja Kompetensi Guru Kemendikbud 2012). Kapasitas guru untuk memanfaatkan TIK secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi krusial. Pentingnya guru dalam mengadopsi TIK di sekolah akan berdampak pada peningkatan kualitas guru untuk peningkatan proses pembelajaran di kelas, dengan diikuti oleh peningkatan prestasi dan keterampilan siswa.

Demikian juga di Kota Bandarlampung yang memiliki 17 SMA Negeri, sejalan dengan kebijakan nasional telah menerapkan TIK dalam kurikulum dan mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar, namun dalam pelaksanaannya sangat beragam, ada sekolah telah memiliki laboratorium dan terkoneksi ke internet dan mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar, ada laboratorium tapi tidak terkoneksi ke internet bahkan tidak memiliki laboratorium sama sekali. Padahal agar dapat mengadopsi internet harus tersedia sarana dan prasarananya, maka diduga terdapat keragaman adopsi internet oleh guru dan mengimplementasikan TIK dalam pengajarannya. Namun sampai saat ini mengukur kesiapan guru mengimplementasikan TIK dengan mengungkapkan literasi internetnya belum pernah dilakukan di Kota Bandarlampung (Nurhaida dkk, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Secara rinci masalah yang akan diungkapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah model adopsi internet oleh guru SMA Negeri di Kota Bandarlampung.

2. Apakah ada perbedaan model adopsi internet oleh guru berdasarkan kesenjangan digital sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan adopsi internet oleh guru SMA Negeri di Kota Bandarlampung.
2. Mengungkapkan perbedaan model adopsi internet oleh guru SMA Negeri yang senjang secara digital di Kota Bandarlampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis penemuan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi dibidang Komunikasi Pembangunan, khususnya Komunikasi Inovasi dibidang TIK.
2. Secara praktis penemuan model adopsi internet guru SMA Negeri ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pemegang kebijakan dalam merancang strategi mentransformasi pendidikan modern melalui *e-education* yaitu bagi Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Provinsi dan khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung.